

**MENJAWAB TUDUHAN GENOSIDA:
TINJAUAN TERHADAP PERINTAH ALLAH UNTUK
MEMUSNAHKAN BANGSA KANAAN DALAM ULANGAN 7**

NATALIA KRISTIN TAMPANG

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian Baru, Allah orang Kristen dikenal sebagai Allah yang penuh kasih. Melalui Kristus, Allah rela datang ke dalam dunia untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Akan tetapi, bagaimana dengan Allah dalam Perjanjian Lama? Bagi orang Kristen, terdapat kesulitan dalam memahami teks Perjanjian Lama. Teks tersebut seperti tidak konsisten dalam beberapa hal dan bisa dikatakan berlawanan, sehingga tidak mungkin benar pada saat yang bersamaan. Jika Allah itu baik, Alkitab adalah benar, dan genosida¹ adalah kejam, maka seharusnya Allah tidak akan memerintahkan genosida.² Akan tetapi dengan jelas, Allah memberikan sebuah perintah kepada bangsa Israel untuk memusnahkan setiap bangsa yang

¹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), genosida adalah pembunuhan besar-besaran secara berencana terhadap suatu bangsa atau ras. Diambil dari artikel <https://encyclopedia.usmmm.org/content/id/article/what-is-genocide>, kata “genosida” digunakan pertama kali oleh seorang pengacara Yahudi-Polandia bernama Raphel Lemkin pada tahun 1944 untuk menggambarkan kebijakan pembantaian sistematis Nazi. Kata ini dibentuk dari “geno,” diambil dari bahasa Yunani yang berarti ras atau suku, dan “cide,” dari bahasa Latin yang berarti pembantaian. Kata inilah yang digunakan untuk menggambarkan perintah Allah dalam teks Perjanjian Lama, khususnya dalam Ulangan 7:1-2. Teks tersebut berisi perintah Allah untuk melakukan pembunuhan secara berencana terhadap suatu bangsa, yaitu bangsa Kanaan.

²Christian Hofreiter, *Making Sense of Old Testament Genocide Christian: Interpretations of Harem Passages* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 9, Adobe PDF ebook.

tinggal di tanah Kanaan. Salah satu perintah pemusnahan ini dengan jelas tercatat dalam Ulangan 7:1-2.

Dalam bahasa aslinya, ayat ke-2 menggunakan kata “*harem*” yang dapat diartikan sebagai “sepenuhnya memusnahkan.”³ Bagian ini hanyalah salah satu dari beberapa bagian dalam Perjanjian Lama yang berisi perintah Allah untuk memusnahkan setiap bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Setidaknya terdapat tiga pasal dalam kitab Ulangan yang di dalamnya mengandung perintah pemusnahan (*harem*).⁴ Gerd Ludemann, seorang teolog yang kini menjadi ateis, menulis bahwa “perintah pembasmian ini adalah sangat jahat secara ekstrim”—berbeda dengan gambaran Allah selama ini, yaitu sebagai Allah yang baik.⁵

Golongan lain pun, seperti kaum Ateis Baru atau Neo-ateis,⁶ mempertanyakan hukum-hukum yang Allah berikan dalam Perjanjian Lama. Richard Dawkins mengatakan bahwa Allah adalah

³Paul Copan, *Is God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama*, terj. Timotius Fu (Malang: Literatur SAAT, 2016), 295.

⁴Hofreiter, *Making Sense of Old Testament*, 5.

⁵Gerd Ludemann, *The Unholy in the Holy Scripture*, terj. John Bowden (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 54. Dikutip dari Copan, *Is God a Moral Monster?*, 269.

⁶Kaum Ateis Baru adalah wajah baru yang populer dari ateisme yang tidak lagi membatasi topik mereka pada ranah akademik saja. Richard Dawkins, Sam Harris, Daniel Dennett, dan Christopher Hitchens adalah anggota kaum Ateis Baru. Sekelompok orang menyebut mereka sebagai “empat penunggang kuda.” Kaum Ateis Baru menyamaratakan kejahatan yang dilakukan “atas nama agama” dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, tidak peduli dari agama manapun. Mereka mempertegas perlawanan terhadap iman Kristen dengan menempatkan kekristenan dalam kategori yang sama dengan Islam radikal. Perlu diperhatikan bahwa sekalipun kaum Ateis Baru menekankan rasionalitas, namun mereka cenderung memperlihatkan diri mereka sebagai orang yang penuh dengan kemarahan terhadap Allah. Ditambah lagi, argumentasi dari kaum Ateis Baru lebih mudah dipatahkan sehingga jauh dari kesan orang-orang yang berpendidikan tinggi.

“monster moral.” Penggambaran Dawkins mengenai Allah adalah sebagai berikut:

Allah PL mungkin adalah karakter yang paling mengerikan di dalam semua fiksi yang ada: bangga akan kecemburuannya; seorang tidak waras yang suka menguasai, picik, tidak adil dan pendendam; pembasmi etnis yang suka membalas dendam dan haus darah;... *genocidal* (pemusnahan suku bangsa)...⁷

Serangan terhadap perintah Allah mengenai genosida ini juga dilancarkan oleh seorang psikolog berkebangsaan Israel bernama Georges Tamarin. Dia melakukan studi terhadap anak-anak usia sekolah dengan menanyakan peristiwa tentang penghancuran Yerikho dan tindakan kerajaan Tiongkok yang tidak ada bedanya dengan bangsa Israel waktu itu. Hasilnya membuat dia bingung. Orang-orang mengecam pembunuhan suatu etnis oleh Nazi tetapi membenarkan pembunuhan bangsa Kanaan atas orang Israel.⁸ Bisa dikatakan bahwa tindakan penumpasan atas nama Allah dibenarkan, tetapi tidak dengan tindakan pemusnahan tanpa mengatasnamakan Allah.

Dalam tulisan ini, penulis akan menanggapi keberatan-keberatan dari beberapa kalangan mengenai perintah Allah kepada bangsa Israel untuk melakukan pemusnahan bangsa Kanaan. Pertanyaan yang muncul dari keberatan tersebut di antaranya: Apakah perintah yang diberikan Allah menunjukkan bahwa Dia memerintahkan pemusnahan suatu bangsa? Apakah Dia masih bisa dikatakan Allah yang adil? Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menunjukkan perintah Allah kepada bangsa Israel bukanlah sebuah perintah untuk melakukan genosida.

⁷Copan, *Is God a Moral Monster?*, 19. Dikutip dari Richard Dawkins, *The God Delusion* (Boston: Houghton Mifflin, 2006), 31.

⁸Ibid, 275.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis akan memulai tulisan ini dengan membahas perintah Allah pada orang Israel, khususnya dalam konteks Ulangan 7:1-2. Kemudian, penulis akan menguraikan pemahaman tentang Allah, khususnya dalam Perjanjian Lama. Melalui kedua pemaparan tersebut, penulis akan menunjukkan bahwa Allah tidaklah mengeluarkan perintah untuk melakukan genosida.

PERINTAH ALLAH DALAM ULANGAN 7:1-2

Dalam mempelajari perintah Allah dalam teks Perjanjian Lama, pemahaman konteks pada zaman itu perlu dilakukan terlebih dahulu. Christopher Wright menyatakan adanya kesulitan-kesulitan tertentu dalam menafsirkan teks Perjanjian Lama, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan bangsa Kanaan.⁹ Kesulitan-kesulitan ini ada karena teks Perjanjian Lama begitu jauh terpisah dari pembaca masa kini baik dalam segi waktu maupun budaya.¹⁰ Teks Alkitab pada dasarnya tidak ditujukan untuk pembaca masa kini, sehingga bentuknya sesuai dengan konteks pembaca mula-mula, tetapi pesan dari teks tersebut melampaui zaman. Oleh karena perbedaan ini, maka konteks dan budaya pada zaman teks itu ditulis perlu dipelajari terlebih dahulu.¹¹

⁹Ibid, 22.

¹⁰Ibid.,

¹¹John H. Walton dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 9–10.

Bangsa Kanaan

Di dalam Alkitab, pelanggaran-pelanggaran serius yang dilakukan oleh bangsa Kanaan digambarkan dengan jelas. Imam 18 memberikan sebuah daftar lengkap berisikan kejahatan-kejahatan apa saja yang telah dilakukan oleh bangsa Kanaan. Kejahatan-kejahatan tersebut adalah inses, perzinahan, brutal, ritual prostitusi, homoseksual, dan pengorbanan anak.¹² Perbuatan-perbuatan ini dilakukan sebagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewa mereka. Dewa-dewa bangsa Kanaan telah melakukan tindakan-tindakan amoral.¹³ Copan menuliskannya sebagai berikut:

Tindakan-tindakan seksual dewa-dewi telah dicontoh oleh bangsa Kanaan dan dianggap sebagai sejenis tindakan yang bernilai magis: semakin banyak seks dilakukan di tempat pemujaan bangsa Kanaan, akan semakin mendorong dewa kesuburan mereka, Baal untuk berhubungan seks dengan pasangannya, Anath, yang berarti lebih banyak sperma (hujan) akan diturunkan ke atas bumi.¹⁴

Oleh karena kejahatan-kejahatan orang Kanaan, Allah kemudian memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel. Perintah Allah untuk menaklukkan bangsa-bangsa Kanaan merupakan penghakiman Ilahi bagi orang Kanaan akibat pelanggaran hebat yang telah mereka lakukan.¹⁵ Copan menuliskan bahwa “waktu bagi penghakiman Ilahi atas mereka sudah genap.”¹⁶ Kitab Ulangan mem-

¹² Matthew Flannagan dan Paul Copan, “*Does the Bible Condone Genocide?*” dalam *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture*, ed. Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder (Nashville: Broadman & Holman, 2013), 301.

¹³Copan, *Is God a Moral Monster?*, 270.

¹⁴Ibid, 271.

¹⁵Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 13.

¹⁶Copan, *Is God a Moral Monster?*, 272–273.

pertegas bahwa bangsa Israel bisa menduduki tanah Kanaan karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan bangsa Kanaan.¹⁷

Perintah pemusnahan kemudian dilakukan dengan cara perang. Pembaca masa kini bisa saja salah mengartikan perintah pemusnahan ini. Seorang yang menggunakan pemahaman masa kini akan memandang perintah tersebut sebagai sesuatu yang melanggar dan tidak seharusnya dilakukan, seperti misalnya *holocaust* ataupun jihad, tetapi bagi bangsa Israel pada masa itu, perintah untuk melakukan peperangan bukanlah suatu hal yang terlarang. Allah tidak memerintahkan mereka untuk melakukan suatu pelanggaran. Peperangan adalah sesuatu yang umum dilakukan di masa itu.¹⁸ Dengan kata lain, Allah menggunakan hal yang umum dilakukan pada masa itu untuk menghukum bangsa Kanaan. Bagi Allah, sudah waktunya bagi bangsa Kanaan untuk menerima hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukannya. Di sisi lain, bagi bangsa Israel, perintah Allah bukanlah suatu pelanggaran, melainkan hal yang sudah biasa dilakukan di zaman itu.

Penggunaan Kata “מִרְקָה”

Kata “מִרְקָה” (*harem*) memiliki arti “to ban”, “devote”, dan “exterminate”. Di dalam Alkitab Terjemahan Baru, kata “harem” diterjemahkan sebagai “menumpas sama sekali.” Dalam Alkitab bahasa Inggris, kata “*harem*” diterjemahkan sebagai “utterly destroy” (*American Standard Version*), “destroy totally” (*New International Version*), “place under the ban” (*Common English Bible*), “utterly

¹⁷Flannagan dan Copan, “Does the Bible Condone Genocide?” 301.

¹⁸Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 10–11.

annihilate" (*New English Translation*), "*devote to destruction*" (*English Standard Version*).¹⁹

Jika diterjemahkan secara harfiah, kata "*harem*" menunjuk pada pemusnahan bangsa Kanaan dan mengimplikasikan bahwa Allah memerintahkan genosida, namun Alkitab tidak menyatakan bahwa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memusnahkan setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak dari bangsa Kanaan.²⁰ Memang dalam Ulangan 7:2, ketujuh bangsa yang diperintahkan untuk dimusnahkan oleh Allah tidak mengakui Allah Israel sebagai Tuhan.²¹

Teks Ulangan 7:1-2 perlu dibaca di dalam konteks pasal itu untuk mengerti apa maksud dari perintah Allah di sini. Pada ayat dua, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menumpas sama sekali bangsa Kanaan, tetapi ayat ini tidak sejalan dengan perintah Allah di ayat selanjutnya. Copan menjelaskan bagian ini dengan baik:

Di satu sisi, Allah memberitahu bangsa Israel bahwa mereka akan mengalahkan dan sepenuhnya memusnahkan (bahasa asli: *harem*) bangsa Kanaan – sebuah pemusnahan demi penyucian. Akan tetapi, di ayat selanjutnya terdapat pembicaraan mengenai kawin campur dan perjanjian dengan bangsa-bangsa lain. Jika begitu, maka bisa dikatakan bahwa masalah utama di sini adalah masalah agama yang mana Israel harus merobohkan mezbah, patung, dan tugu berhala lawan mereka. Dengan kata lain, memusnahkan agama Kanaan lebih penting daripada membinasakan orang Kanaan.²²

¹⁹Ibid, 170.

²⁰Flannagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 303.

²¹J. A. Thompson, *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*, ed. D. J. Wiseman, Tyndale Old Testament Commentaries 5 (Downers Grove: InterVarsity, 1974), 127.

²²Copan, *Is God a Moral Monster?*, 295–296.

Dari penjelasan ini, bisa dikatakan bahwa Allah tidak memerintahkan pembunuhan setiap orang Kanaan hingga tidak ada yang tersisa. Pengertian dari kata “*harem*” atau “sepenuhnya memusnahkan” adalah menolak untuk mengambil keuntungan apapun dari benda-benda atau orang-orang Kanaan. Wright menyimpulkan “dengan demikian, dalam ketaatan terhadap perintah ini, benda-benda atau orang-orang bisa ditinggalkan tanpa perlu dibinasakan.”²³ Oleh karena Allah masih memberikan perintah selanjutnya dalam ayat tiga untuk tidak mengikat perjanjian apapun maupun mengawini orang-orang Kanaan. Perintah ini tidak akan diperlukan lagi jika Allah bermaksud untuk membinasakan setiap orang Kanaan. K. Lawson Younger Jr. memberikan pemahaman yang baik mengenai kata “*harem*” dalam teks ini:

Perintah pemusnahan sepenuhnya tidak diberikan Allah untuk menghapuskan seluruh Kanaan tapi untuk menghapuskan pengaruh kepercayaan Kanaan. Perintah harem bangsa Israel berkaitan erat dengan isu penyembahan berhala dan melanggar perintah kedua (Ul. 7:26, 13:16-18; Kel. 22:20). Dengan kata lain, perintah harem lebih berfokus pada pemberantasan kepercayaan bangsa Kanaan: allah mereka, altar, ritual, dst.²⁴

Dengan demikian, Allah lebih berfokus pada pemusnahan dosa dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh bangsa Kanaan. Allah tidak memusnahkan orang Kanaan, tetapi menghapus apa yang menjadi identitas orang Kanaan.²⁵ Dengan dimusnahkannya identitas

²³Christopher J. H. Wright, *Deuteronomy*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, dan Robert K. Johnston, *Understanding the Bible Commentary Series* (Grand Rapids: Baker, 1996), 109.

²⁴K. Lawson Younger Jr., *Judges/Ruth*, NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 26-77, dikutip dari Flannagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 302-303.

²⁵Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 179.

orang Kanaan, maka bangsa Israel tidak akan mengikuti atau memakai identitas yang sama dengan orang Kanaan.²⁶ Jika identitas bangsa Kanaan tidak dihapuskan, bangsa Israel bisa melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dengan mengikuti kepercayaan orang Kanaan dan menyembah ilah-ilah mereka.²⁷

PEMAHAMAN TENTANG ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah. Mereka dikhususkan oleh Allah dan memiliki hubungan dengan Allah. Identitas mereka menjadi alasan tindakan penghancuran atas bangsa Kanaan dan berhala-berhala bangsa tersebut.²⁸ Perintah Allah dalam Ulangan 7:1-6 dimaksudkan supaya bangsa Israel “dipisahkan dari antara segala bangsa lainnya menjadi umat khusus Allah.”²⁹ Hal ini dikarenakan Allah yang memilih mereka adalah Allah yang kudus. Arti kata “kudus” di sini adalah “dipisahkan” atau “keterpisahan.” Paul Enns menuliskan bahwa Allah tidak dapat menyetujui yang jahat atau memiliki relasi dengan yang jahat.³⁰ Kekudusan Allah menjadi sebuah perbedaan yang mendasar antara Pencipta dan ciptaan-Nya,³¹ sehingga bangsa Israel juga perlu menjaga keku-

²⁶Ibid, 191.

²⁷Flannagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 301.

²⁸Wright, *Deuteronomy*, 108.

²⁹John M. Frame, *Teologi Sistematika: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*, ed. Daniel Agustinus, terj. Peter Wong (Bandung: Yayasan IOTA, 2013), 388.

³⁰Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 208.

³¹Frame, *Teologi Sistematika*, 385.

dusannya sebagai umat pilihan Allah. John Frame mengatakan sebagai berikut:

Israel yang dipilih Allah menjadi umat-Nya yang kudus akan menjadi kudus sebab Tuhan, Allah mereka, kudus. Mereka berpartisipasi dalam sebuah perhimpunan yang kudus, memelihara hari yang kudus, mempersembahkan korban di tempat kudus, melalui imam yang kudus yang diurapi dengan minyak yang kudus.³²

Pengudusan ini diwujudkan dalam perintah Allah untuk melakukan pemusnahan, khususnya terhadap benda-benda berhala dari musuh mereka. Tidak berhenti sampai di situ, Allah melarang bangsa Israel untuk mengikat perjanjian dengan orang-orang Kanaan ataupun mengawini mereka. Dengan demikian, hubungan perjanjian bangsa Israel dengan Allah tetap terjaga, sebab orang Israel tidak akan mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan.³³

Natur kekudusan Allah berkaitan dengan keadilan dan kebenaran-Nya. Allah selalu bertindak dengan benar dan tidak pernah melakukan sesuatu yang salah.³⁴ Keadilan Allah dinyatakan dalam penghukuman-Nya atas bangsa-bangsa Kanaan. Penghukuman atas bangsa Kanaan bukanlah atas dasar sikap *xenophobic*,³⁵ tetapi

³²Ibid, 387.

³³Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, The New International Commentary on the Old Testament 5 (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1976), 177–179. Larangan mengikat perjanjian maupun mengawini orang Kanaan menjadi bukti bahwa perintah Allah tidak dimaksudkan untuk melakukan pemusnahan semua orang Kanaan. Perintah Allah di sini sepenuhnya untuk menjaga agar bangsa Israel tidak mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan ataupun mengakui ilah-ilah bangsa Kanaan, namun larangan perkawinan campuran tidak sepenuhnya dilarang dalam hukum Israel.

³⁴R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2012), 64.

³⁵*Xenophobic* adalah sebuah rasa takut berlebihan kepada benda atau orang asing. Penghukuman atas dasar *xenophobic* merupakan tuduhan yang

karena kejahatan dan kefasikan bangsa Kanaan.³⁶ Penghakiman Allah adalah adil dan merupakan cara yang paling sempurna. Bagi Frame, “segala penghakiman-Nya adalah benar, sebagaimana hukum-Nya, demikian juga standar yang dipakai-Nya untuk menghakimi.”³⁷

Allah berhak untuk menghukum menurut pandangan-Nya, sebab Dia adalah standar moral. Allah menentukan penghukuman seperti apa yang diperlukan dan setiap tindakan-Nya benar. Copan memberikan sebuah retorika untuk menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sebuah standar moral yang pasti, yaitu Allah, sebagai berikut:

Batasan-batasan apa yang dapat dijadikan panduan dalam menentukan kapan sebuah budaya sudah tidak dapat diperbaiki, sudah mencapai titik terendah dalam nilai moral dan spiritual? Tidakkah kita memerlukan sesuatu yang melampaui sekadar hukuman dan ancaman yang berat untuk mengukur genap tidaknya waktu bagi sebuah bangsa untuk dihakimi? Tidakkah semua pertimbangan yang kita miliki sekarang terlalu tergantung kepada manusia dalam memberikan penilaian? Seharusnya, semua unsur yang menentukan hanya boleh ditentukan oleh Allah – yakni, lewat wahyu khusus.³⁸

Dalam hal ini, penghukuman Allah dapat diberikan tidak hanya kepada orang Kanaan saja. Allah dapat memberikan penghukuman kepada umat pilihan-Nya jika mereka tidak menaati perintah Allah, karena pada dasarnya Allah juga menentang dosa

diberikan Richard Dawkins terhadap tindakan pemusnahan bangsa Kanaan, namun penghukuman Allah tersebut adalah adil dan diberikan karena kejahatan-kejahatan bangsa-bangsa Kanaan.

³⁶Copan, *Is God a Moral Monster?*, 279.

³⁷Frame, *Teologi Sistematis*, 363.

³⁸Copan, *Is God a Moral Monster?*, 275.

bangsa Israel sama seperti Dia menentang dosa-dosa bangsa Kanaan.³⁹

Keadilan Allah berkaitan erat dengan kemurahan. Allah yang adil memberikan hukum sesuai dengan karakter-Nya yang kekal, tidak berubah, dan pada dasarnya baik.⁴⁰ Allah mengasihi kepada siapa Dia mau mengasihi. Pemilihan Allah atas bangsa Israel pun sebenarnya tidak berdasarkan seberapa pantas mereka, tetapi karena Allah mengasihi mereka.⁴¹ Inisiasi Allah untuk mengasihi bangsa Israel menuntut ketaatan bangsa Israel dalam menjalankan perintah-Nya.⁴² Kasih Allah dinyatakan tidak hanya pada bangsa Israel, tetapi juga kepada orang Kanaan yang menolak praktik-praktik keagamaan mereka. Salah satu buktinya adalah seorang perempuan Kanaan bernama Rahab yang dibiarkan hidup karena dia menolak ajaran dan kepercayaan bangsa itu.⁴³ Dengan demikian, Allah tetap menyatakan kasih-Nya di tengah-tengah keadilan-Nya.

PENUTUP

Kasih, keadilan, dan kekudusan Allah begitu menonjol di dalam keseluruhan Ulangan 7:1-26. Allah yang kudus menentang dosa-dosa yang dilakukan oleh bangsa Kanaan, tetapi bukan berarti Allah memerintahkan genosida atau pemusnahan suatu bangsa. Allah lebih menekankan pada pemusnahan identitas mereka, yaitu kepercayaan-kepercayaan mereka yang membawa mereka kepada

³⁹Ibid, 283.

⁴⁰Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar*, 40.

⁴¹Duane L. Christensen, *Deuteronomy 1:1-21:9*, ed. John D. W. Watts, ed. ke-2, Word Biblical Commentary 6a (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 157.

⁴²Frame, *Teologi Sistematis*, 332.

⁴³Flannagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 302.

tindakan-tindakan amoral. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memusnahkan setiap patung-patung penyembahan, altar, dan ritual-ritual bangsa Kanaan.

Keadilan Allah diwujudkan melalui penghukuman terhadap bangsa Kanaan. Penghukuman Allah berupa perintah kepada bangsa Israel untuk memerangi bangsa Kanaan. Allah menggunakan perang yang umum dilakukan pada masa itu sebagai bentuk penghukumannya terhadap bangsa Kanaan. Dia menentukan hukuman atas sebuah bangsa dan tindakan-Nya tidak pernah salah. Dia adalah standar moral untuk mengukur mana yang baik dan mana yang jahat. Di tengah-tengah keadilan Allah, kasih-Nya tidak pernah hilang bagi orang yang mengakui-Nya sebagai Tuhan. Salah satu orang Kanaan yang menerima kasih Allah adalah Rahab. Dia dibiarkan hidup karena kepercayaannya kepada Allah Israel.

Dari analisa ini, penulis melihat bahwa Allah sebenarnya tidaklah mengeluarkan perintah pemusnahan suatu etnis tertentu. Allah mengeluarkan perintah pemusnahan yang bertujuan untuk memelihara kekudusan umat pilihan-Nya. Hal ini diwujudkan dengan tindakan pemusnahan kepercayaan-kepercayaan bangsa Kanaan. Selain itu, perintah Allah dimaksudkan sebagai bentuk penghukuman terhadap bangsa Kanaan yang telah banyak melakukan kejahatan. Akan tetapi, jika ada orang Kanaan mengakui-Nya sebagai Tuhan, Allah akan mengampuni dan membiarkannya hidup. Dengan demikian, perintah Allah di dalam Ulangan 7:1-26 menjadi wujud nyata dari kasih, keadilan, dan kekudusan-Nya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Christensen, Duane L. *Deuteronomy 1:1-21:9*. Diedit oleh John D. W. Watts. Ed. ke-2. Word Biblical Commentary 6a. Nashville: Thomas Nelson, 2001.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. The New International Commentary on the Old Testament 5. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1976.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Flannagan, Matthew, dan Paul Copan. "Does the Bible Condone Genocide?" Dalam *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture*, diedit oleh Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder, 297-333. Nashville: Broadman & Holman, 2013.
- Frame, John M. *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Diedit oleh Daniel Agustinus. Diterjemahkan oleh Peter Wong. Bandung: Yayasan IOTA, 2013.
- Hofreiter, Christian. *Making Sense of Old Testament Genocide Christian: Interpretations of Harem Passages*. Oxford: Oxford University Press, 2018. Adobe PDF ebook.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2012.

- Thompson, J. A. *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*. Diedit oleh D. J. Wiseman. Tyndale Old Testament Commentaries 5. Downers Grove: InterVarsity, 1974.
- Walton, John H., dan J. Harvey Walton. *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Wright, Christopher J. H. *Deuteronomy*. Diedit oleh W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., dan Robert K. Johnston. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 1996.